

“Merendah Menjunjung Tuah”
Representasi Nilai Budaya Tunjuk Ajar Melayu



TESIS
PENCIPTAAN SENI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Penciptaan Seni Tari

Oleh :
Nur Aidilla Safitri
2221417411

PROGRAM MAGISTER SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024

TESIS

PENCIPTAAN SENI

“Merendah Menjunjung Tuah”
Representasi Nilai Budaya Tunjuk Ajar Melayu

Oleh :

Nur Aidilla Safitri
NIM : 2221417411

Tesis ini telah dipertahankan pada tanggal 19 Juni 2024
Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
Oleh tim penilai yng terdiri dari :

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 19721023 200212 2001



Dr. Hendro Martono, M.Sn.
NIP. 19590227 198503 10003

Ketua Penguji,



Octavianus Cahyono Prityanto, Ph.D
NIP. 19701017 200501 1001

Yogyakarta,
Direktur,

19 JUN 2024



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 19721023 200212 2001

PERSEMBAHAN

Tesis penelitian dan penciptaan ini saya persembahkan untuk :

Kedua orangtua tercinta yang selalu memberikan dukungan materi, moral dan doa yang tiada henti. Terimakasih atas pengorbanan dan cinta yang telah diberikan.

Serta Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan kesempatan untuk belajar serta mengembangkan diri.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat sebagai studi dan literatur untuk keberlangsungan proses konsep pemikiran dan dialektika seni pertunjukan di Indonesia.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Aidilla Safitri

NIM : 2221417411

Program Studi : Seni Program Magister

Minat Utama : Penciptaan Tari

Dengan ini saya menyatakan bahwa pertanggungjawaban tesis dan karya seni yang berjudul “*Merendah Menjunjung Tuah*” *Representasi Nilai Budaya Tunjuk Ajar Melayu* adalah hasil penelitian dan penciptaan original, tidak ada bagian dari karya ini yang merupakan plagiat, serta belum pernah dipublikasikan sebelumnya, kecuali bagian-bagian yang telah saya referensikan dan kutipkan dari beberapa sumber, serta dicantumkan dalam daftar pustaka dan belum ada dipergunakan untuk mengambil gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Yogyakarta, 19 Juni 2024

Penulis

Nur Aidilla Safitri

Merendah Menjunjung Tuah
Representasi Nilai Budaya Tunjuk Ajar Melayu
Pertanggungjawaban Tertulis Program
Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2024

ABSTRAK

Nur Aidilla Safitri
NIM : 2221417411

Karya tari *Merendah Menjunjung Tuah* merupakan representasi nilai Budaya Tunjuk Ajar Melayu khususnya sifat Rendah hati. Dengan menggunakan teori resepsi Wolfgang Iser proses pemaknaan teks berdasarkan hasil dari respon pembaca dengan mengkorelasikan tindakan atau perilaku yang mencerminkan kerendahatian dan kesopanan. Teori lainnya menggunakan teori estetika moralitas untuk bisa membangun kesadaran diri dan mengangkat marwah diri dan mempertahankan identitas diri sebagai melayu, seperti membiasakan diri dan melakukan berulang ulang kebiasaan yang mencerminkan kesopanan/kerendahatian.

Konsep perwujudan karya tari *Merendah Menjunjung Tuah* ditampilkan sebagai alur dramatik. Terdapat 4 bagian yang diekplorasi menggunakan teori resepsi dari Wolfgang Iser yaitu : bagian 1 petuah, bagian 2 tindakan atau perilaku menghormati seperti menundukkan kepala, membungkukkan badan dan berjabat tangan, bagian 3 Filosofi Bambu, dan bagian 4 mempertahankan marwah/diri.

Penelitian ini mengajak pembaca untuk mengetahui nilai-nilai budaya Melayu yang terkandung dalam sastra Tunjuk Ajar Melayu khususnya nilai kerendahatian bisa menangkal berbagai tantangan sosial dan pribadi seperti mengurangi ketegangan sosial, mengendalikan ego serta menegakkan moral dan etika dalam bersosialisasi.

Kata Kunci : Tunjuk Ajar, Rendah Hati, Nilai Budaya

ABSTRACT

The dance work *Merendah Menjunjung Tuah* represents the values of Malay cultural teachings, specifically the trait of humility. Using Wolfgang Iser's reception theory, the process of interpreting the text is based on the responses of readers, correlating actions or behaviors that reflect humility and politeness. Another theory applied is moral aesthetics, which aims to build self-awareness, uphold personal dignity, and maintain one's identity as a Malay through habitual practices reflecting politeness and humility.

The conceptual realization of the dance work *Merendah Menjunjung Tuah* is presented in a dramatic sequence. It is divided into 4 sections explored using Wolfgang Iser's reception theory: Section 1 - Advice, Section 2 - Actions or behaviors of respect such as bowing, lowering the head, and shaking hands, Section 3 - The Philosophy of Bamboo, and Section 4 - Upholding dignity/self.

This study invites readers to understand the values of Malay culture contained in the Malay Teaching literature, specifically the value of humility, which can counter various social and personal challenges such as reducing social tension, controlling ego, and upholding moral and ethical standards in social interactions.

Keywords: Malay Teachings, Humility, Cultural Values

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur terhadap kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya proses penelitian penciptaan karya tari “*Merendah Menjunjung Tuah*” akhirnya telah sampai pada titik yang dituju, meskipun masih banyak kekurangan pada karya ini. Semua ini tidak akan tercapai tanpa bantuan para pendukung karya yang luar biasa. Penelitian dan penciptaan karya tari ini ditulis guna memenuhi salah satu persyaratan tugas akhir untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sebagai Magister Seni Program Studi S2- Seni, Minat Studi Penciptaan Seni Tari.

Melalui tulisan ini, dengan segala kerendahan hati saya sampaikan permohonan maaf kepada semua pihak atas segala kekuarangan serta tindakan yang kurang berkenan baik yang disengaja atau pun tidak disengaja. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. selaku dosen pembimbing karya Tugas Akhir Penciptaan Seni saya yang selalu diberikan nasehat maupun kritik dan mendapat beragam ilmu pengetahuan serta wawasan yang sangat bermanfaat dalam proses penggarapan karya dan naskah ini. Berbagai macam saran, nasehat, maupun kritik yang disampaikan, baik

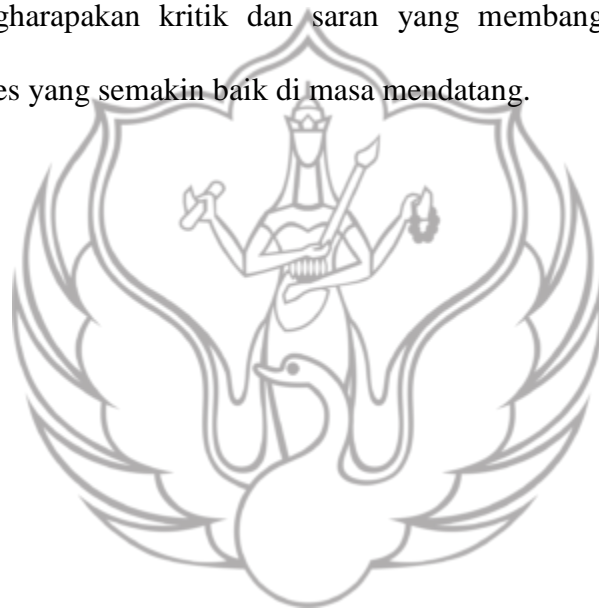
yang berhubungan dengan proses penciptaan karya hingga karya ini dapat diselesaikan sesuai rencana.

2. Bapak Dr. Hendro Martono, M.Sn, selaku dosen penguji ahli, terima kasih telah memberikan masukan kritikan dan membimbing dengan baik.
3. Kedua orang tua saya. Bapak Chadirin dan Ibu Siti Rahmi yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang. Menjadikan saya pribadi yang tegar dan mandiri. Mendukung saya sepenuhnya baik lewat doa, nasihat, dan segalanya baik jasmani maupun rohani serta saudara kandung saya, Tia, Yana, Fiko, dan Ica yang sudah menjadi penyemangat, tempat curhat, dan dukungan penuh selama proses tugas akhir ini.
4. Bapak Muhammad Fahmi, S.Pd, Ibu Winda Harniati, M.Pd Bapak Mahyudi Al Rasyidi dan Abang Toni Kurniawan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dan menceritakan nilai-nilai budaya pada Tunjuk Ajar Melayu.
5. Ananda Dwi Septavauzan, S.Sn selaku penata musik karya tari "*Merendah Menjunjung Tuah*" ini, yang telah banyak meluangkan waktu untuk membuat musik karya tari "*Merendah Menjunjung Tuah*". Ananda Dwi Septavauzan S.Sn juga sebagai kawan diskusi dalam karya tari "*Merendah Menjunjung Tuah*" hingga mencapai kesepakatan yang baik antara musik dan tari yang dikalaborasi.

6. Nurul Azmi, Rizkimak, Michael Yordan Wijaya Tariga, Maulana Sahru Adha, Andika Nugraha Sahputra, Yesky terimakasih sudah menjadi player musik di karya “*Merendah Menjunjung Tuah*”
7. Chatarina Yuliasuti, Dewi Fadilah, Muhammad Rafika Safrio, Lubna dan Rian Indra Sanjaya, yang telah bersedia menjadi penari di karya “*Merendah Menjunjung Tuah*”
8. Rizky Oi dan Bryan Adi merupakan orang yang berdiri dibelakang proses penciptaan karya “*Merendah Menjunjung Tuah*”. yang senantiasa membuka kesempatan untuk berdiskusi masalah objek yang akan direalisasikan kedalam bentuk karya tari dan tempat untuk membuatkan segala macam bentuk properti dan setting dalam karya tari ini.
9. Bapak Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D, dosen mata kuliah Seminar Tugas Akhir karya tari “*Merendah Menjunjung Tuah*” yang sudah banyak membantu dan memberikan semangat serta merespon baik dari permohonan kami. Beliau yang selalu memberi dukungan agar mahasiswa tampil percaya diri dan *perfect* dimanapun dan kapanpun terutama ketika presentasi dan tentunya saat pertanggungjawaban tugas akhir Penciptaan seni ini.
10. Seluruh dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan pengalaman dan pelajaran yang sangat banyak selama menjalankan perkuliahan sampai terselesaikanya masa studi.

11. Terimakasih untuk teman-teman angkatan 2022 sekaligus teman-teman seperjuangan yang telah memberikan *support* demi kelancaran kita semua, semoga kita diberikan kesuksesan kedepannya.

Proses Penelitian penciptaan karya tesis ini barangkali sudah selesai, namun saya menyadari masih banyak kekurangan dalam berbagai hal. Untuk itu saya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi terwujudnya proses yang semakin baik di masa mendatang.



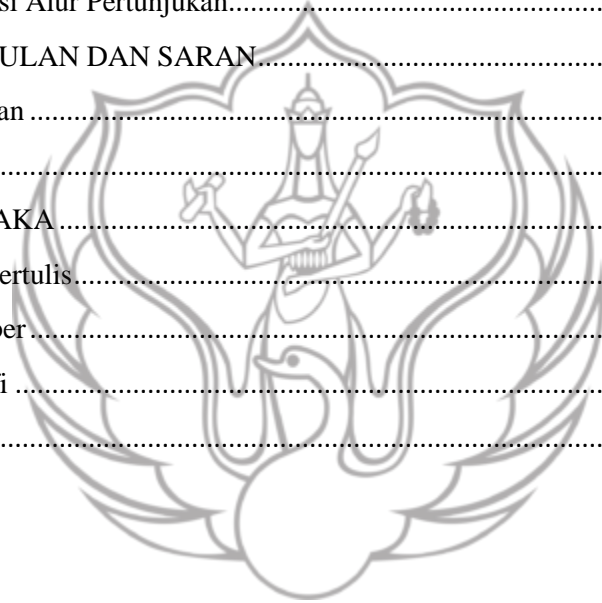
Penulis

Nur Aidilla Safitri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Sumber	10
1. Tinjauan Karya.....	10
2. Tinjauan Pustaka.....	14
B. Kajian Teori	18
1. Resepsi.....	19
2. Estetika Moralitas	20
3. Adaptasi	20
BAB III METODE PENELITIAN PENCIPTAAN.....	25
A. Metodologi.....	25
B. Proses Penciptaan.....	26
1. Proses Pengumpulan Data.....	26

2. Pemilihan penari	27
3. Laboratorium Kerja Studio	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Pengumpulan Data.....	42
1. Hasil Wawancara	42
2. Teks Tunjuk Ajar Melayu	45
B. Hasil Karya Penciptaan.....	47
1. Analisis Bentuk.....	48
2. Realisasi Alur Pertunjukan.....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A Kesimpulan	60
B Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
A. Sumber Tertulis.....	63
B. Narasumber.....	64
C. Diskografi	65
LAMPIRAN.....	66



DAFTAR TABEL

Table 2 Analisis Teks Tunjuk Ajar Melayu.....	47
Table 3 Jadwa Latihan & Pementasan	67
Table 4 Pendukung Karya.....	68
Table 5 Pola Lantai Karya <i>Merendah Menjunjung Tuah</i>	91
Table 6 Rincian Anggaran	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 " <i>Tunjuk Ajar Melayu</i> " karya Tenas Effendy	5
Gambar 2 " <i>Tanangan</i> " karya Kurniadi Ilham	10
Gambar 3 " <i>Air Janggi-Meniti Langkah</i> " karya Iwan Irawan	11
Gambar 4 " <i>Tebiat</i> " karya Dwi Ega Afriani	13
Gambar 5 Ekplorasi bersama Penari di Atas Bambu	29
Gambar 6 Ekplorasi Bersama Penari Permainan Bambu	29
Gambar 7 Komposisi Tari Diatas Bambu	31
Gambar 8 Komposisi Tari Permainan Bambu	31
Gambar 9 " <i>Motif Belah Ketupatt</i> " Setting panggung Karya " <i>Merendah Menjunjung Tuah</i> ".	32
Gambar 10 <i>Setting</i> panggung Karya Merendah Menjunjung Tuah	33
Gambar 11 <i>Property</i> Karya Merendah Menjunjung Tuah	34
Gambar 12 Desain Baju Karya " <i>Merendah Menjunjung Tuah</i> "	36
Gambar 13 <i>Theater Arena</i>	38
Gambar 14 <i>Composer</i>	39
Gambar 15 Bagian 1 (Petuah)	53
Gambar 16 Bagian 2 Gestur menghormati orang lain	55
Gambar 17 Bagian 3 Filosofi Kehidupan Bambu	56
Gambar 18 Bagian 4 Mempertahankan marwah atau Diri	57
Gambar 19 Poster	69
Gambar 20 Stage Lighting Angles and Position	71
Gambar 21 Costume & Make Up Ibu	92
Gambar 22 <i>Costume & Make Up</i> Anak Kecil	92
Gambar 23 <i>Costume & Make Up</i> Perempuan	93
Gambar 24 <i>Costume & Make Up</i> Laki - Laki	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Karya.....	66
Lampiran 2 Jadwal Proses Penciptaan Karya	66
Lampiran 3 Lampiran 3 Pendukung Karya.....	67
Lampiran 4 Poster	69
Lampiran 5 Stage Lighting Angles and Position	70
Lampiran 6 Pola Lantai.....	72
Lampiran 7 Kostum dan Make Up Penari	92
Lampiran 8 Notasi Musik	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya yang memberikan dampak pada perubahan sosial. Perubahan sosial ini menyebabkan kemerosotan moralitas pada generasi muda di Riau. Era globalisasi menjadi penyebab lemahnya ketahanan budaya, jati diri dan identitas nasional sebagai bangsa yang sedang menghadapi ancaman dan tantangan, bahkan proses melemahnya ketahanan budaya, jati diri, dan identitas nasional sudah sangat terlihat dalam kehidupan generasi muda di Riau.

Kemerosotan moral tersebut dapat dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas di kalangan remaja seperti pencurian, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan guru, pergaulan bebas, pelecehan seksual hingga terjadinya pembunuhan sesama remaja, adanya perilaku negatif menyebabkan sebuah tanda akan hancurnya sebuah bangsa(Syahrudin & Mariani, 2016).

Contoh kasus yang terjadi dikalangan generasi muda di Riau seperti aksi seorang anak muda di Kampar, Riau yang tega menggorok leher ayahnya hingga tewas di karenakan permintaannya yang tidak dituruti (Detiknews, 2023) Kasus yang terjadi di Kabupaten Indragiri Hulu, Riau seorang siswa kelas 3 SMA memukuli kepala sekolah karena tak terima saat ditegur hingga dipanggil Orang tua ke sekolah untuk tidak membuat keributan didalam kelas saat sedang ada

ujian, namun siswa justru melukai kepala sekolah hingga mengalami luka memar dan berdarah (Kompas, 2019), Kasus Siswa SMA di Rokan Hulu, Riau rayakan kelulusan dengan membuat coretan tak senonoh hingga viral di media sosial (Kompas, 2020). Tidak hanya di Riau saja yang mengalami kesenjangan yang bertolak belakang dengan norma kesopanan bahkan kasus seperti ini sering terjadi di seluruh Indonesia.

Kepribadian generasi muda di Riau saat ini semakin menjauh dari sikap kerendahan hati. Rendah hati tercermin pada sikap yang menghormati, sopan santun dan tanggung jawab. Dahulu sikap saat orang berpapasan di jalan terbiasa untuk saling menyapa, ketika melewati orang yang lebih tua membungkukkan badan, selalu mengucapkan kata tolong sebelum meminta bantuan. Berbeda dengan era globalisasi kebiasaan tersebut hampir pudar. Ada yang berfikir bahwa tidak ingin menyapa terlebih dahulu karena menganggap dirinya yang paling unggul membuat sifat angkuh dalam berkomunikasi muncul, tidak hanya itu kata baper (bawa perasaan) menjadi tameng oleh orang-orang yang melakukan kesalahan. Ketika candaan terlalu menyinggung lawan berbicara, bukannya minta maaf tetapi melontarkan perkataan “kok baper”.

Inilah persoalan yang mendasar yang menjadi permasalahan generasi muda di Riau saat ini. “Krisis jati diri” mungkin itu kata yang tepat untuk menyebutkan situasi generasi muda di Riau saat ini. Provinsi Riau merupakan daerah yang berbudaya, namun kini telah kehilangan jati dirinya. Daerah yang mempunyai semboyan “*tak kan melayu hilang di bumi*” ini yang dulu hebat

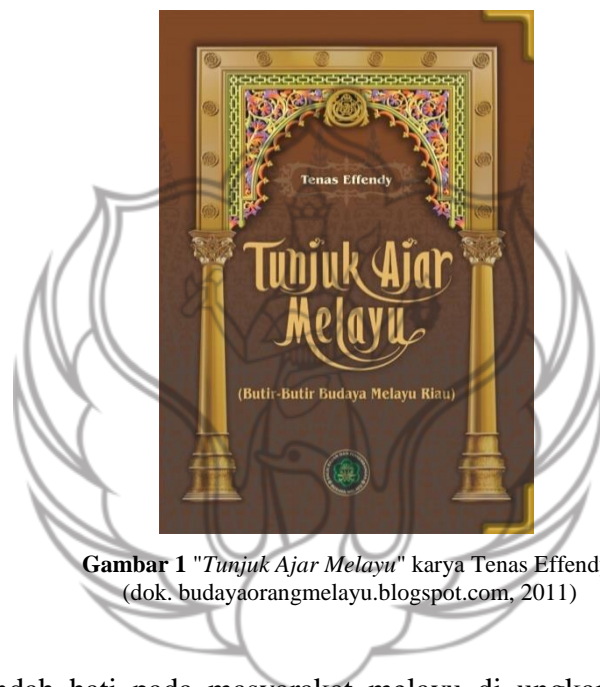
karena budayanya, kini telah rapuh dengan sendirinya, persoalan inilah yang menimbulkan masalah yang lebih besar dan mengerikan. Pada dasarnya kita harus rendah hati dan sopan di mana saja, kapan saja dan dalam kondisi apapun. Rendah hati dan Sopan santun itu bukan warisan semata dari nenek moyang tetapi sudah menjadi kepribadian kita. Memang kadar kerendahan hati dan kesopanan yang berlaku dalam setiap masyarakat berbeda-beda, tergantung dari kondisi kehidupan sosial setempat. Dan permasalahan ini sangat banyak karena berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang penyebabnya luntarnya nilai kerendahan hati dan sopan santun.

Faktor eksternal secara realita kebudayaan terus berubah karena masuknya budaya barat yang akan sulit mempertahankan kesopanan disemua keadaan ataupun disemua tempat. Perubahan tersebut mengalami kemerosotan karena berbedanya kebudayaan barat dengan kebudayaan kita. Misalnya saja sopan santun dalam tutur kata. Di barat, anak-anak yang sudah dewasa biasanya memanggil orang tuanya dengan sebutan nama, tetapi di Indonesia sendiri panggilan tersebut sangat tidak sopan karena orang tua umurnya lebih tua dari kita dan kita harus memanggilnya bapak ataupun ibu. Kemudian sopan santun dalam berpakaian, diluar negeri orang yang berpakaian bikini dipantai adalah hal yang wajar. Tapi bagi kita berpakaian seperti itu sangat tidak sopan karena dianggap tidak sesuai dengan norma kesopanan. Oleh karena kebudayaan yang masuk tidak tersaring sepenuhnya menyebabkan luntarnya sopan santun.

Sedangkan faktor internalnya ada pada diri sendiri, keluarga, lingkungan tempat nongkrong, lingkungan sekolah, ataupun media massa. Pengetahuan tentang sopan santun yang didapat disekolah mungkin sudah cukup tapi dilingkungan keluarga ataupun tempat tongkrongan dan media massa kurang mendukung tindakan sopan disemua tempat ataupun sebaliknya, sehingga membuat tindakan sopan yang dilakukan oleh anak-anak atau pun remaja hanya dalam kondisi tertentu. Misalnya penyebutan nama bagi yang umurnya lebih tua masih dianggap tidak sopan sehingga mereka tidak memanggil kakak dan abang ataupun yang lain. Sedangkan dalam berpakaian ataupun yang lain kurang diperhatikan. Kita sendiri tak memungkiri keadaan tersebut, kondisi lingkungan yang kurang peduli terhadap kesopanan, sehingga akhirnya pada saat-saat tertentu saja kita sopan. Seperti disekolah, ditempat kuliah, ataupun di tempat-tempat formal yang lainnya. Keadaan ini seharusnya jangan sampai terjadi karena lama kelamaan akan menimbulkan hilangnya kebudayaan kita dan mungkin akhirnya kita tidak mempunyai kebudayaan sendiri.

Nilai-nilai kehidupan yang berkembang di dalam masyarakat dikenal sebagai nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal ini harus dibangkitkan di kalangan generasi muda di Riau. Generasi muda di Riau harus mengenal adat dan budaya yang ada di daerahnya. Seperti halnya dengan budaya Melayu di Riau. Budaya Melayu merupakan budaya yang menjunjung tinggi nilai rendah hati. Konon Istilah *Melayu* berasal dari *Melayukan diri*, yaitu merendahkan hati. Umumnya orang Melayu menjauhi sifat angkuh, berkata kasar dan tidak mau

membesar-besarkan diri sendiri. Rendah hati menjadi salah satu jati diri kemelayuan. Didalam kehidupan sehari-hari rendah hati menjadi tolak ukur dalam menilai seseorang. Rendah hati sangat penting di dalam kehidupan orang-orang Melayu, mereka berusaha menjadikan dirinya sebagai orang yang berbudi pekerti, berakhlak dengan berlandaskan iman dan takwa.



Gambar 1 "*Tunjuk Ajar Melayu*" karya Tenas Effendy (dok. budayaorangmelayu.blogspot.com, 2011)

Rendah hati pada masyarakat melayu di ungkapkan di dalam Tunjuk Ajar Melayu karya H. Tenas Effendy merupakan pedoman hidup masyarakat melayu yang berisi tentang petuah, amanah, nasihat petunjuk, pengajaran, serta contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tunjuk Ajar memiliki pesan moral meliputi aspek kehidupan manusia seperti petuah kepada orang tua, guru, anak-anak, pemimpin dan lingkungan masyarakat. Salah satu nilai kesopansantunan yang terdapat pada Tunjuk Ajar Melayu adalah rendah hati.

“Adat Melayu merendah selalu” Merendah yang dimaksud adalah merendahkan hati, bermuka manis, berlembut lidah dan tidak rendah diri atau pengecut. Sifat rendah hati adalah cerminan dari kebesaran hati, ketulusaikhlasan tahu diri dan menghormati orang lain. Oleh karena itu Orang Melayu lazim terlihat sederhana, tidak bermewah mewah dalam berpakaian maupun dalam kelengkapan rumah tangganya. Orang tua dulu mengatakan *“siapa suka berlagak sombong, dadanya hampa kepalanya kosong”*. Sombong yang di maksud adalah orang yang sengaja menonjolkan kekayaan harta, pangkat, keturunan, kepandaian dan kedudukan ini juga disebut sebagai orang yang besar kepala, pongah, besar mulut, tinggi hati, pongah dan tak tahu diri.

Rendah hati merupakan sifat yang menjadi tuntutan dalam berhubungan sosial masyarakat Melayu. Sifat ini tercermin pada sikap yang menghormati, sopan santun dan tanggung jawab. Sikap tersebut diaplikasikan pada saat bertutur bahasa pada saat berhadapan dengan orang yang lebih tua, orang besar, alim ulama dan pemuka adat, tetapi juga kepada penghuni alam. Ketika melewati tempat yang di sakralkan mengucapkan, Assalamualaikum Tabik datuk, anak cucu numpang mencari makan.

Kerendahan hati berhubungan dengan lemah lembut. Lemah lembut bukan berarti bersikap tidak menonjol diri atau tunduk. Melaikan kerendahan hati adalah sikap kesopanan yang muncul dari pemahaman tempat kita tinggal. menunduk. Sifat rendah hati juga terdapat pada bentuk atap rumah Melayu yang disebut Selembayung berbentuk silang melengkung kebawah. Posisinya yang

berada di atas tetapi tetap merendah menunjukkan bahwa pucuk tetaplah pucuk, atap tetaplah atap, tetap berada bagian teratas. Selayaknya berlian dan emas, walaupun di kubur dalam genangan lumpur tetap tidak akan merubah nilai dan harganya. Sikap kerendahan hati dan kesederhanaan tidak akan menjatuhkan harga diri melainkan orang yang berilmu tetaplah bersahaja dan menganggap di atas langit masih ada langit.

B. Rumusan Masalah

Fenomena sosial yang dialami generasi muda di Riau kini menimbulkan kemerosotan moralitas dan pergeseran budaya, adanya arus globalisasi yang memporak porandakan moralitas generasi muda dan berusaha memisahkan generasi muda dari nilai-nilai budaya Tunjuk Ajar Melayu khususnya nilai kerendahan hati yang mulai pudar dengan berkembangnya zaman. Dengan berpijak pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra Tunjuk Ajar Melayu khususnya nilai kerendahatian menjadi ide penciptaan karya tari “*Merendah Menjunjung Tuah*”. Dari paparan diatas memunculkan pertanyaan Kreatif, diantaranya :

1. Nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu khususnya nilai kerendahatian ?
2. Bagaimana mentransformasikan dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya Tunjuk Ajar Melayu khususnya nilai kerendahatian dalam bentuk koreografi ? elemen apa yang digunakan untuk mempresentasikan nilai-

nilai budaya Tunjuk Ajar Melayu khususnya nilai kerendahatian dalam bentuk karya tari ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

a. Tujuan untuk penonton

1. Menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari sastra Tunjuk Ajar melayu,
2. Mendukung dan merangsang penonton maupun pelaku seni dalam berkarya dengan melakukan penafsiran pada teks yang dijadikan sumber karya.

b. Tujuan Keilmuan

1. Menjelaskan makna dari karya sastra Tunjuk Ajar melayu dan bagaimana karya sastra diinterpretasikan dalam bentuk koreografi,
2. Mengekspresikan pemahaman tentang rendah hati dalam sastra Tunjuk Ajar Melayu pada ungkapan “*Adat Melayu merendah selalu*” melalui koreografi,
3. Memahami bagaimana tahapan mengubah karya sastra menjadi sebuah pertunjukan tari.

2. Manfaat

a. Manfaat untuk diri sendiri

1. Meningkatkan keilmuan pengkarya di bidang penciptaan tari,

2. Mengetahui dan menyadarkan diri sendiri terkait makna tentang rendah hati dalam sastra Tunjuk Ajar Melayu pada ungkapan “*Adat Melayu merendah selalu*”.
- b. Manfaat untuk Penonton
 1. Menjadi inspirasi dalam seni pertunjukan tari yang berpijak pada karya sastra,
 2. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bentuk seni pertunjukan tari yang terinspirasi dari karya sastra,
 - c. Manfaat Keilmuan
 1. Meningkatkan pemahaman dan apresiasi seni untuk tetap melestarikan dan mengembangkan sastra sebagai identitas diri
 2. Meningkatkan kreativitas dan inovasi

